



DAMPAK PEMERINTAHAN RATU KALINYAMAT TERHADAP SISTEM POLITIK DAN EKONOMI JEPARA PADA TAHUN 1594-1579

Andika Hardian N

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

andikahardian.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Pemerintahan di suatu daerah biasanya dipimpin oleh seorang laki-laki, karena menurut masyarakat dan keluarga kerajaan menganggap bahwa seorang laki-laki lah yang mampu memimpin sebuah pemerintahan. Hal ini tidak terjadi bagi pemerintahan di Jepara, Jawa Tengah pada abad ke-16, tepatnya tahun 1549-1579 dimana pada tahun tersebut Jepara dipimpin oleh seorang Perempuan, yaitu Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat dengan nama asli Ratu Retna Kencana yang merupakan anak dari Sultan Trenggana yang merupakan pemimpin ketiga Kerajaan Demak. Nama Kalinyamat sendiri diambil di daerah kekuasaannya yaitu daerah Kalinyamat yang terletak di antara Kudus dan Jepara, yang diduga menjadi ibukota kerajaan pada saat Pangeran Kalinyamat berkuasa. Ratu Kalinyamat memiliki peran penting di Kerajaan Demak yang pada saat itu mengalami konflik perebutan kekuasaan antara keturunan Raden Fatah. Setelah ayahnya meninggal Ratu Kalinyamat beserta suaminya, yaitu Sultan Hadirin memperoleh daerah Kalinyamat dan menjadikannya sebagai pusat kekuasaan dan pusat pemerintahan kerajaannya. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai dampak pemerintahan Ratu Kalinyamat pada bidang Politik dan Ekonomi. Pada masa pemerintahannya, Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa Perempuan bisa memimpin sebuah pemerintahan di suatu daerah, bahkan lebih baik daripada model pemerintahan dari seorang laki-laki. Dalam pemerintahannya Ratu Kalinyamat memberikan dampak yang besar bagi Jepara dalam sektor Politik hingga ekonomi. Jepara menjadi sebuah daerah yang makmur dan kaya disaat pemerintahan Ratu Kalinyamat, dan merupakan daerah perdagangan terbesar di Pulau Jawa yang jangkanya hingga internasional.

Kata Kunci : Kesultanan Demak, Jepara, Perempuan, Politik, Ekonomi, Abad ke-16.

ABSTRACT

The government in an area is usually led by a man, because according to society and the royal family, it is considered that a man is capable of leading a government. This did not happen for the government in Jepara, Central Java in the 16th century, precisely in 1549-1579 where in that year Jepara was led by a woman, namely Ratu Kalimat. Queen Kalinyamat with the real name Ratu Retna Kencana who is the son of Sultan Trenggana who is the third leader of the Kingdom of Demak. The name Kalinyamat itself was taken in the area of his authority, namely the Kalinyamat area which is located between Kudus and Jepara, which is thought to have been the royal capital when Prince Kalinyamat was in power. Queen Kalinyamat had an important role in the Demak Kingdom, which at that time was experiencing a power struggle

between the descendants of Raden Fatah. After his father died, Queen Kalinyamat and her husband, Sultan Hadin, acquired the Kalinyamat area and made it the center of power and the center of government for her kingdom. This study will explain the impact of Ratu Kalinyamat's government on the political and economic fields. During her reign, Queen Kalinyamat proved that women can lead a government in an area, even better than the model of government of a man. In his reign, Queen Kalinyamat had a great impact on Jepara in the political and economic sectors. Jepara became a prosperous and rich area during the reign of Queen Kalinyamat, and was the largest trading area on the island of Java with an international reach.

Keywords : *Sultanate of Demak, Jepara, Women, Trade, Politics, Economy, Kudus, Queen Kalinyamat, 16th Century.*

PENDAHULUAN

Kekuasaan di Indonesia pada abad ke-16 biasanya didominasi oleh keluarga kerajaan yang sedang memerintah di suatu daerah tertentu, khususnya Pulau Jawa. Daerah di Pulau Jawa sendiri pada saat itu terkenal dengan adanya sistem pemerintahan turun-temurun atau *genealogi* dari keluarga penguasa atau kerajaan, sehingga setiap pergantian kekuasaan kepemimpinan juga akan diteruskan dari keturunan keluarga kerajaan itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga kerajaan sangat berperan penting dalam pemerintahan tersebut, seperti halnya pada Kesultanan Demak dan sekitarnya di Pulau Jawa. Kesultanan Demak sendiri merupakan Kerajaan Islam Pertama di Pulau Jawa yang terletak di daerah Pesisir Utara Pulau Jawa. Kesultanan Demak juga membawahi beberapa daerah disekitarnya seperti Jepara, Pati, Kudus dan lainnya. Kemudian setelah kematian dari pemimpinnya yaitu Sultan Trenggana, hal ini berakhir dengan pembagian wilayah kekuasaan Kesultanan Demak kepada anak-anaknya. Seperti Sultan Prawoto yang meneruskan ayahnya sebagai pemimpin Kesultanan Demak dan Ratu Kalinyamat yang mendapat daerah kekuasaan di Jepara. Pada penerus tersebut terdapat nama Ratu Kalinyamat yang merupakan sosok perempuan penerus dan pemimpin daerah di Jepara. Biasanya untuk menjadi seorang pemimpin sendiri dibutuhkan sosok laki-laki, karena mayoritas keluarga kerajaan dan masyarakat berfikir bahwa seorang laki-laki lebih kuat dari pada perempuan dan bisa memimpin suatu pemerintahan. Sosok Ratu Kalinyamat inilah yang memberikan fokus tersendiri, karena dirinya merupakan seorang perempuan yang dapat memimpin pemerintahan di Jepara. Anggapan bahwa semestinya penguasa adalah seorang laki-laki dipatahkan oleh Ratu Kalinyamat. Sebenarnya jauh sebelum adanya Ratu Kalinyamat, terdapat juga pemimpin perempuan lainnya, yaitu Ratu Shima yang merupakan seorang pemimpin dari Kerajaan Keling pada abad ke-5. Ratu Shima terkenal dari model pemerintahan dan ketegasannya dalam memimpin daerah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya seorang laki-laki saja yang mampu memimpin sebuah pemerintahan disuatu daerah, perempuan juga mampu untuk memimpin sebuah daerah bahkan bisa melebihi kapasitas dari laki-laki tersebut. Ratu Kalinyamat mulai memimpin daerah Jepara pada tahun 1549-1579.

Ratu Retna Kencana atau biasa dikenal dengan Retna Kencana merupakan anak dari Sultan Trenggana, Ratu Kalinyamat juga merupakan cucu dari sultan pertama Kesultanan Demak, yaitu Raden Patah yang juga merupakan tokoh penyebar Agama Islam di Pulau Jawa pada zaman dahulu. Nama “Kalinyamat” sendiri sebenarnya bukan nama asli dari Ratu, karena nama “Kalinyamat” sendiri merupakan nama sebuah Ibu Kota di daerah Jepara yang merupakan pusat kota di Jepara pada saat itu, oleh karena itu

nama tersebut dijadikan nama julukan kepada Ratu Retna Kencana. Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadirin, setelah menikah Ratu Kalinyamat dan suaminya mendapatkan hak untuk memimpin daerah Jepara. Kembali dengan sistem pemerintahan *genealogi* dan konflik didalam keluarga besar Ratu Kalinyamat. Sebenarnya dalam sistem pemerintahan *genealogi* seperti inilah yang banyak menuai konflik didalamnya. Seperti yang terjadi pada keluarga besar Ratu Kalinyamat, yaitu perebutan kekuasaan, seringkali hal ini menjadi faktor utama dalam kegagalan pemerintahan itu sendiri. Adanya rasa ingin menang sendiri dan ambisi menjadi penguasa menjadikan suatu wilayah tersebut menjadi hancur, tidak hanya itu, keluarga kerajaan di dalamnya juga akan mengalami kehancuran serta perpecahan. Dengan adanya konflik ini memberikan berbagai dampak pada sektor politik pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara maupun pada daerah Kesultanan Demak.

Semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat banyak hal terjadi di Jepara. Banyak sekali dampak yang dirasakan masyarakat Jepara bagi kemajuan daerah itu sendiri. Jepara sendiri terkenal sebagai daerah perdagangan dan pelabuhan terbesar di Pulau Jawa pada abad ke-16. Selain konflik politik yang terjadi pada keluarga besar Ratu Kalinyamat, dirinya juga berperan penting dalam perlawanan melawan Portugis yang dibantu dengan kerajaan lainnya di Indonesia pada saat itu. Banyak kerajaan yang bekerja sama dengan Jepara dan memberikan berbagai keuntungan bagi Jepara itu sendiri maupun bagi kerajaan itu sendiri. karena model pemerintahan Ratu Kalinyamat yang disukai oleh pemimpin kerajaan lain, dan juga dicintai oleh masyarakatnya sendiri. Perekonomian Jepara sendiri pada masa Ratu Kalinyamat juga semakin makmur dan berkembang.

Dalam penilitan ini akan membahas dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak yang pemerintahan Ratu Kalinyamat bagi sistem politik dan ekonomi bagi Jepara pada tahun 1549-1579 disaat Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin. Dengan menggunakan berbagai metode penelitan, penulis mengumpulkan berbagai macam sumber dan meneliti segala sumber, kemudian menggunakan banyak prosedur penulisan sehingga didapatkan hasil yang maksimal dengan sesuai kaidah dan aturan dalam metode penilitan tersebut. Penulis menggunakan heuristik sebagai panduan dalam menulis penelitian ini, dengan menggunakan berbagai sumber terpercaya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian penulis menggunakan verifikasi dengan menelaah sumber yang sudah didapat. Penulis juga menggunakan interpretasi dengan menggunakan pandangan penulis, sehingga memberikan pandangan dari penulis mengenai penelitian ini.

PEMBAHASAN

Jepara merupakan sebuah daerah yang berada di Pesisir Utara Pulau Jawa, dimana pada daerah ini memiliki berbagai kekayaan baik dalam SDA maupun SDA. Dengan letak geografi berada di samping laut Jawa, membuat daerah ini menjadi pusat perdagangan pada abad ke-16. Banyak sekali pedagang yang berlayar dan berdagang di daerah ini baik dari pedagang asli Indonesia maupun dari manca negara. Jepara merupakan salah satu daerah yang masih satu kekuasaan dengan Kesultanan Demak. Jepara dipimpin oleh Ratu Kalinyamat yang merupakan anak dari Sultan Trenggana, dirinya dipercaya oleh ayahnya untuk memimpin Jepara. Ratu kalinyamat kemudian menikah dengan seorang pendatang yang berasal dari Aceh atau biasa disebut dengan

negeri seberang, ia adalah seorang tukang kebun yang setelah menikah dengannya memiliki nama Sultan Hadirin. Dalam kepemimpinannya Jepara menjadi daerah yang tambah makmur dan kaya.

1. Sistem dan kondisi politik Jepara pada masa Pemerintahan Ratu Kalinyamat.

Kondisi politik di Jepara sebenarnya sudah mengalami pergolakan, karena dampak perebutan kekuasaan dari keluarga besar Ratu Kalinyamat. Hal ini mulai memanasi setelah Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin menikah. Pada mulanya setelah menikah kekuasaan Jepara menjadi milik mereka berdua, dan Ratu Kalinyamat menyerahkan kekuasaan kepada suaminya. Tetapi tidak lama setelah mereka menikah dan suaminya menjadi pemimpin Jepara, Sultan Hadirin dibunuh oleh utusan Arya Penangsang, karena ingin menguasai daerah Jepara dan Kesultanan Demak. Sebelumnya tidak hanya Sultan Hadirin saja yang dibunuh oleh anak buah atau suruhan dari Arya Penangsang, saudara dari Ratu Kalinyamat juga dibunuh olehnya.

Hal ini dikarenakan Arya Penangsang ingin menguasai wilayah Kesultanan Demak, karena Arya Penangsang berfikir bahwa dirinyalah yang pantas untuk memimpin Kesultanan Demak dibanding Sultan Prawoto yang merupakan anak dari Sultan Trenggana dan saudara dari Ratu Kalinyamat, oleh karena itu Arya Penangsang mengutus orang untuk membunuh Sultan Prawoto dan ingin menguasai Kesultanan Demak, hingga Arya penangsang sendiri menurut Kalinyamat merupakan sebuah simbol keserakahan dunia¹. Sebagai penerus ayahnya dan saudaranya sebagai orang yang dijadikan pemimpin di daerah Kesultanan Demak, Jepara dan sekitarnya, Ratu Kalinyamat memberikan perintah untuk melakukan penyerangan kepada Arya Penangsang. Tetapi dirinya tidak ikut berperang melawan Arya Penangsang, dirinya lebih memilih melakukan Topo Wudha Sinjang yang dilakukannya di Gunung Danaraja dengan tujuan untuk meminta bantuan kepada Tuhan atas meinggalnya suami dan saudaranya. Dalam pertapaannya juga, Ratu Kalinyamat menyusun strategi untuk membunuh Arya Penangsang. Kemudian terjadilah perang saudara dari pihak Arya Penangsang dan Ratu Kalinyamat, dan berakhir dimenangkan oleh pihak Ratu Kalinyamat, dengan terbunuhnya Arya Penangsang. Setelah terbunuh barulah Ratu Kalinyamat kembali ke Jepara dan dilantik menjadi Ratu.

Selain urusan keluarga besar dari Ratu Kalinyamat, beliau memimpin Jepara dengan sangat apik, karena ditangan beliaulah Jepara bisa menjadi daerah yang maju dan terkenal. Banyak *benefit* yang diterima oleh daerah Jepara di saat pemerintahan Ratu Kalinyamat, berbagai sektor mulai memberikan kemajuan yang signifikan. Setelah kematian suaminya maka kepemimpinannya di daerah Jepara kembali ke tangan Ratu Kalinyamat kembali. Pemerintahan Ratu Kalinyamat dimulai pada tahun 1549-1579 setelah suaminya meninggal. Ratu Kalinyamat tidak hanya menguasai daerah Jepara saja, melainkan beberapa daerah lainnya, seperti Pati, Juwana, Jepara dan Rembang. Dalam memimpin Ratu Kalinyamat sudah menghasilkan banyak kebijakan ekonomi maupun politik untuk memajukan Kabupaten Jepara. Ratu Kalinyamat lebih mengedepankan perdagangan dan pelayaran sebagai komoditas utama perekonomian Jepara.

¹ Said, Nur, dkk. 2005. *Mitologi Ratu Kalinyamat dan budaya kapitalis (kajian perempuan seminologi peran mitos Ratu Kalinyamat dan hubungan signifikan dengan kemandirian ekonomi kaum perempuan di Jepara Jawa Tengah*. (Jakarta : Laporan Penelitian Riset Unggulan Bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakatan, LIPI. Hlm 2.

Dalam masa pemerintahan Ratu Kalinyamat juga kondisi politik Jepara pada saat itu mengalami perkembangan dilain kondisi politik kondisinya yang mengalami konflik, kondisi politik Jepara justru malah mengalami perkembangan, dengan mempunyai armada militer yang kuat. Ratu kalinyamat ikut berperang dalam pengusiran Portugis di Malaka dengan bekerjasa sama dengan beberapa kerajaan di Nusantara lainnya, seperti Raja Johor. Ratu Kalinyamat mngirimkan sejumlah 40 armada kapal untuk membantu menyerang portugis, namun usaha itu sempat mengalami kegagalan, kemudian pada tahun 1573 Jepara diajak kembali untuk menyerang Malaka. Pada kali ini Jepara sudah mempunyai Armada yang lebih besar lagi, yaitu terdiri dari 300 buah kapal, dan 80 diantaranya berukuran besar yang dilengkapi dengan meriam dan mesiu, kemudian Jepara juga mengirimkan 15.000 prajurit pilihan. Dengan hal yang sudah disebutkan tadi maka Jepara memiliki kekuatan militer yang sangat besar, kemudian Jepara juga banyak menjalin kerja sama dengan kerajaan lainnya, seperti Raja Johor, Kerajaan Aceh, Ambon dan lain-lain. Dengan jasanya inilah membuat Portugis terusir dan tidak berani lagi datang ke Pulau Jawa, sehingga Pulau Jawa bebas dari penjajahan Portugis.

Ratu Kalinyamat mempunyai model tersendiri dalam menjalankan pemerintahan. Dengan meneruskan kekuasaan ayahnya dengan sistem genealogi, sehingga beliau diangkat menjadi ratu atau penguasa. Sikap tegas yang dimilikinya memberikan keuntungan bagi Jepara, dilihat dari pemberian berbagai kebijakan ekonomi maupun kerja sama dengan daerah lain membuat dirinya dipandang baik dikalangan pengusaha, penguasa dan rakyat Jepara itu sendiri. Sebenarnya dengan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita memberikan pengaruh tersendiri bagi pemerintahannya. Berbeda dengan sifat pria yang cenderung kasar dan ingin menang sendiri, sosok wanita justru sebaliknya, dengan memberikan kelembutan dan perhatian, ratu kalinyamat menjadi pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya sendiri. Dilain itu semua seorang wanita atau ratu sendiri juga mempunyai sisi tegas dalam menghadapi musuh atau rivalnya, sehingga musuh tidak berani bertindak semena-mena, seperti yang dilakukan kepada Portugis di Malaka. Dengan model pemerintahannya tersebut Ratu Kalinyamat juga mendapatkan dukungan dan juga kerjasama dengan kerajaan atau wilayah lainnya yang notabene merupakan penguasa pria. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya seorang pria saja yang mampu mengurus pemerintahan yang besar, wanita juga berhak dan bisa melaksanakan hal tersebut yang tentu saja dengan model dan ciri khasnya masing-masing yang tidak dimiliki oleh seorang pria.

2. Sistem dan dampak ekonomi pada Jepara pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat

Dampak Ekonomi yang dihasilkan Ratu Kalinyamat bagi Jepara juga tidak main-main. Jepara merupakan salah satu wilayah yang berada di Pesisir Pantai Utara yang tentu saja mempunyai SDA kelautan yang sangat melimpah. Dengan banyaknya pedagang yang lalu-lalang berlabuh dan berdagang membuat wilayah ini menjadi pelabuhan aktif terkenal di dunia internasional. Tidak hanya sebagai pelabuhan saja, Jepara juga menjadi pusat ekspor hasil dari pedalaman, komoditas pertanian seperti beras juga menjadi hal penambah perekonomian di Jepara. Dari hal ini juga Ratu Kalinyamat mempunyai pengaruh yang sangat penting. Dengan banyak dan pesatnya laju perekonomian Jepara ini membuat Ratu Kalinyamat menunjuk seorang Bupati untuk mengontrol jalannya perekonomian dengan berbagai kebijakan perekonomiannya. Dengan hal tersebut Jepara mampu menjadi pusat perdagangan di wilayah pesisir laut utara Pulau Jawa, menjadi persinggahan bagi para pedagang di berbagai negara di dunia

dan dengan adanya pelabuhan ini memberikan dampak lainya bagi Jepara itu sendiri, seperti perkembangan Agama Islam yang cukup pesat, adanya kerjasama dengan kerajaan lain, dan walaupun Jepara merupakan wilayah yang cukup kecil, namun Jepara mempunyai banyak kekayaan dan SDA yang sangat melimpah di Nusantara pada saat itu.

Perekenomian pada Kerajaan yang dipimpin Ratu Kalinyamat pada mulanya mengalami dampak karena terjadinya perang Saudara antara Jepara dan Jipang yang dipimpin oleh Arya Penangsang, tetapi hal itu tidak memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian daerah Jepara sendiri, bahkan Jepara mampu menjadi daerah yang kaya dan berkembang. Perdagangan dan aktivitas dermaga masih tetapi berlangsung, justru semakin ramai dan berkembang. Setelah pemerintahan selama 2 tahun di Jepara, Ratu Kalinyamat memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan ekonomi Jepara. perdagangan yang pada mulanya memang sudah ramai, menjadi semakin ramai lagi, banyak pedagang yang datang dari penjuru Indonesia untuk berdagang di wilayah Jepara, seperti Gresik, Tuban, Cirebon bahkan Jepara mampu melebarkan sayapnya hingga pasar internasional di Malaka. Jepara sendiri merupakan daerah penghasil beras yang melimpah, bahkan hasil beras dari Jepara hingga diekspor hingga Hinterland, Jepara juga menjual hasil lainnya, seperti Gula, madu, kayu dan lainnya. Kemudian tidak hanya itu saja Jepara juga merupakan daerah yang terkenal akan ukirannya hingga masa kini sekalipun.

Ratu Kalinyamat disebut-sebut merupakan pemimpin terkaya pada saat itu, dengan mengandalkan perekonomian internasional, Ratu Kalinyamat bisa memperoleh kekayaan yang sangat besar bagi Jepara maupun bagi kerajaannya.

Jadi bisa diketahui banyak dampak yang didapatkan oleh Jepara semasa pemerintahan Ratu kalinyamat. Banyak kerjasama yang dilakukan dari Politik hingga ekonomi dengan kerajaan lainnya di Indonesia dan bahkan hingga dunia internasional. Kemajuan ekonomi juga sudah dirasakan masyarakat Jepara.

KESIMPULAN

Ratu Kalinyamat merupakan pemimpin Jepara yang mempunyai berbagai peran yang menguntungkan bagi Jepara. Ratu Kalinyamat juga membuktikan kepada dunia bahwa bukan hanya laki-laki saja yang mampu memimpin jalannya pemerintahan di suatu daerah, dan mematahkan pendapat bahwa perempuan hanyalah sebagai teman pria saja, bahkan dengan pemerintahan perempuan bisa dikatakan lebih menjanjikan dari pemerintahan lakil-laki, karena perempuan memiliki beberapa sisi yang tidak dimiliki oleh laki-laki sekalipun. Perempuan mempunyai sisi lembut dan juga sisi tegas di waktu bersamaan sehingga bisa meredam emosi dan juga bisa memikirkan pemerintahan dengan otak yang jernih, karena perempuan sendiri lebih memikirkan perasaan ketimbang kekerasan.

Dengan berbagai jasanya di Jepara maupun di Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat sudah memberikan banyak dampak positif baik itu dari daerah Jepara sendiri, Kerajaannya dan juga bagi Kesultanan Demak. Dalam Kekuasaan Ratu Kalinyamat jepara menjadi salah satu kota yang maju pada sektor ekonomi dan perdagangan karena di Jepara terdapat pelabuhan yang sangat maju. Perdagangan di Pelabuhan juga sudah mencapai skala Internasional. Dalam sektor politik sendiri, dengan model pemerintahan Ratu Kalinyamat, membuat banyak kerajaan meberikan kepercayaan untuk berkerja sama dengan kerajaannya. Ratu Kalinyamat juga berhasil mengusir Portugis dari Malaka dan tidak kembali lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asror, M. K. (2011). Makna topo wudo Ratu Kalinyamat dalam tradisi lisan masyarakat Jepara. *Tesis*, dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bahrudin Syah, Adam. (2015). Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tahun 2014. Skripsi tidak diterbitkan untuk Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- De, Graaf, H.J. (1985). *Kerajaan Islam pertama di Jawa tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Graaf, H.J. (1986). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Terjemahan Grafitipers dan KITLV*. Jakarta: Grafitipers.
- Hayati, Chusnul, dkk. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada abad XVI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Juwariyah, Eni. (2017). Strategi kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara Jawa Tengah tahun 1549-1579. *Tesis*, dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Masya, A. Mukarram. (1991). *Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Sebuah sejarah ringkas*. Jepara: Tim Penyusun naskah sejarah Sultan Hadiri dan Ratu Kalinyamat dalam rangka menyambut khoul Sultan Hadiri Mantingan.
- Meliana, Anastasia. (2006). *Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep kekuasaan Jawa penerapannya oleh raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Roy Purwanto. (2005). *“Mitologi Ratu Kalinyamat dan Budaya Kapitalis” (kajian semiologi peran mitos Ratu Kalinyamat dan hubungan signifikasi dengan kemandirian ekonomi kaum perempuan di Jepara Jawa Tengah)*. Sumber Data LIPI RI.
- Murthadho, Hadi. (2010). *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: LKIS.
- Nur Said, Islam dan Mitologi Ratu Kalinyamat (Tinjauan semiotik pengaruh mitos Kalinyamat bagi tradisi Islam di Jepara. Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) An-Nur Yogyakarta.
- Prasetyo, Ny. Hisom. Tt. *Ratu Kalinyamat dan RA Kartini; Tanggung jawab moral wanita Jepara*. Jepara: PKK Kabupaten Dati II Jepara.
- Purawadi dan Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Rochanah, Mustolehuddin. (2019). Spiritualisme Ratu Kalinyamat : Menelusuri kearifan lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Jurnal “Al-Qalam”*, 25, (1), 147-160.
- Rochman, Kholil Lur. (2015). Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat (menafsir simbol kecantikan, seksualitas dan birahi yang terkait dengan mitos Topo Wudho, wit jati

bolong dan pelacur keraton terhadap pilihan hidup pragmatisme hedonis perempuan Jepara). JPA, Vol. 16 No. 1. 50-67.

Romdoni, Ali. (2006) "Ratu Kalinyamat Wudo Soko Rojobrono," *Majalah Serambi Jepara*, edisi perdana.

Said, Nur, dkk. (2005). *Mitologi Ratu Kalinyamat dan budaya kapitalis (kajian perempuan seminologi peran mitos Ratu Kalinyamat dan hubungan signifikasi dengan kemandirian ekonomi kaum perempuan di Jepara Jawa Tengah*. Jakarta : Laporan Penelitian Riset Unggulan Bidang Kemanusiaan dan Kemasyarakatan, LIPI.

Said, Nur. (2013). Spiritualisme Ratu Kalinyamat : Kontroversi tapa wuda sinjang rambut kanjeng ratu di Jepara Jawa Tengah. *El Harakah*. 15, (2), 105-123.

Sofiana, Anas. (2017). Ratu Kalinyamat penguasa wanita Jepara tahun 1549-1579. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5, (3), 1069-1080.